



SENI BUDAYA

Pameran Senilukis Indonesia DI TIM:

Pameran Besar Yang Menyedihkan Itu

Oleh: Sudarmaji

PAMERAN kali ini diikuti lebih banyak kota, dan mungkin juga lebih banyak pelukis. Mereka dari Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Solo, Malang, Surabaya, Ujung Pandang, Denpasar, Samarinda, Padang, Banjarmasin dan Bukittinggi. Banyak wajah baru muncul, sehingga dengan begitu terdapat kesan bahwa potensi yang ada di Indonesia terangkat tuntas. Serentak dengan itu dapat dikatakan cukup mewakili secara keseluruhan.

Dan seperti tahun-tahun sebelumnya, para pelukis yang bertolak dari seni tradisional di eksklusikan. Maksudnya umpamanya para pelukis Bali yang rata-rata punya corak dekoratif. Sikap begini dan kurang baik, seyogianya diperbaiki untuk masa yang akan datang.

Menurut kriterianya, seni lukis ialah ungkapan pengalaman estetis dan artistik dengan media garis, bidang, warna, dan tekstur. Dan jika yang dimaksud dalam kesadaran yang moderen pun para pelukis seperti Ida Bagus Made, Sobrat, Turun, Ida Bagus Rai, dan beberapa tokoh yang menonjol dari gaya Batuan dan Young Artist, bika diikuti.

Sebab apa? Ciri karya yang moderen ialah kesadarannya akan gaya pribadi, kesadarannya akan otonominya sebagai pencipta.

Secara kualitatif orang bisa berdebat; namun secara kategorial, jelas mereka memenuhi persyaratan. Bahkan orang menjadi melongo melihat karya Ronald Manulang yang jelas bukan seni lukis karena menggunakan medium ruang nyata. Bisa dibayangkan ributnya jika kebetulan Ronald mendapat hadiah Dewan Juri.

Beberapa pelukis yang cukup punya nama di Indonesia tidak muncul seperti: S. Sujoyono, Hendra, Rusli, Popo Iskandar, Fajar Sidik, Widayat, Amri Yahya, Jim Supangkat, Bagong Kusudirdjo. Mungkin tak punya karya yang oleh pelukisnya dianggap tepat. Mungkin juga telah dibikin kikuk oleh adanya penilaian Dewan Juri. Ada hadiahnya uang lagi. Kikuknya jika dapat, dianggap lumrah; jika tidak dapat menjadikan kecut hati. Atau mungkin juga mereka mengikuti pandangan bahwa

karya seni pada dasarnya tidak bisa dipertandingkan. Atau mungkin juga tidak terundang Panitia. Memberikan hadiah dalam pameran, tetap merupakan masalah untuk pencintanya. Mungkin tidak, jika semuanya mendapatkan hadiah. Atau bisa dicoba lain kali tanpa hadiah saja.

Jika dalam judul resensi ini dikatakan menyedihkan, karena dalam pernyataan itu terimplikasi hal-hal yang kualitatif dan evaluatif. Memberikan evaluasi kepada karya seni lukis moderen pada pendapat penulis wajib menyertakan: Pertama adanya konsepsi kreatif; syukur dalam pengertian falsafi. Paling tidak secara kejudan (formal) nampak kesegaran dan pola baru. Kedua, terdapat ketrampilan yang memadai dalam menuangkan konsepsi seni yang idil sifatnya menjadi visual. Ini artinya terdapat kesatuan organisasi karya dalam hal kompositoris, kloris, keseimbangan, proporsi, tekstural, dan sebagainya.

Apakah tuntutan (eisen) yang penulis minta terlalu tinggi sehingga sampai kepada kesimpulan menyedihkan? Ataukah peranan subjektivitas dan relativitas penilaian terlalu banyak bicara? Hal kedua penulis serahkan saja kepada pihak ketiga. Tetapi hal pertama dapat dikemukakan beberapa keterangan.

Dalam menilai suatu karya, dalam hal ini pegelaran, mau tidak mau penilaian akan kedudukan masalahnya paling tidak dalam dua proporsi. Yang pertama dengan memperhatikan kedudukannya dalam konstelasi internasional. Yang kedua dalam proporsi pertumbuhan dan perkembangannya sendiri.

Dalam proporsi perkembangan seni lukis dunia, sampai saat ini Indonesia belum mampu menampilkan konsepsi yang hakiki. Belum muncul di sini kreator yang mendekati atau analog dengan Cezanne, Picasso, Piet Mondriaan, Paul Klee, Pollock, Allen Kapeow, Vasarely, dsb.nya. Dengan munculnya tokoh tersebut atau yang sekaliber, jelas akan tampil nilai-nilai otentik yang menambah perbendaharaan nilai budaya dalam kontinuitas sejarah.

Tetapi baiklah. Anggap saja tuntutan yang dikemukakan terlalu tinggi; belum waktunya. Marilah kita berpikir dalam kedudukan pertumbuhan sejarah seni lukis Indonesia sendiri. Yang ini pun tidak menggembarakan.

Di Indonesia, terdapat lima tonggak penting pertumbuhan seni lukis yang menarik dalam artian konseptual. Yang ke-1 ialah konsepsi turistik (tidak usah dalam implikasi buruk). Maksudnya sikap yang memandang gejala dari seginya yang asing serta mengangkat saja aspek-aspeknya yang permai. Ke-2 konsepsi yang mengusahakan nilai dan corak nasional dalam seni lukis. Ke-3 ialah konsepsi akademis yang teoritis, ilmiah dan kering (juga tidak usah berprasangka negatif). Ke-4 konsepsi politik sebagai panglima dengan hanya menghalalkan perwujudan yang visual realistik. Dan-ke-5 konsepsinya Kaum Seni Rupa Baru yang menyodorkan ketidakadilan, yang "jorok dan acak-acakan" dan melanggar yang tadinya tabu, sebagai pengalaman estetis.

Konsepsi-konsepsi tersebut jelas. Oleh sebab itu manifestasinya gampang ditandai, karena menyodorkan suatu nilai yang mencuat pada proporsi jaman-nya. Hal beginilah yang ada artinya; yang sayang dalam pameran Biennale belum muncul.

Beberapa Catatan

Meskipun begitu, penulis ingin sekedar memberi catatan kepada beberapa orang. Usman Effendi dengan coraknya yang terakhir, yang non figuratif dan lincah dengan warna yang umumnya merupakan organisasi warna primer biru, sekunder merah jambu, kehijauan dan tersier kecoklatan dengan beberapa nuansanya, belum keluar dari pola kaum abstrak impresionis Perancis gerombolannya J. Bazaine, A. Manessier, Nicolas di Stael. Kongkritnya sangat dekat dengan A. Manes-

sier. Apa boleh buat terpaksa dikatakan karena saking dekatnya. Selama ini Usman memang baik untuk tipograaf dan pelukis ilustrasi buku. Di Indonesia termasuk yang terkuat.

Narsen Afatara meskipun karyanya dekat dengan seni ruang (tiga dimensional) dari pada seni lukis, cukup bagus dalam artian teknis. Cukup punya wawasan artistik dalam pengertian menyadari pentingnya menguasai ruang nyata yang memperhitungkan efek cahaya. Tetapi tidak dalam artian bahwa dalam pemajangannya, cahaya (spot light) yang dikelola Panitia tepat. Artian diepte dan texture diungkap secara serasi.

Seperti biasanya, Suatmaji selalu perfect dalam kematangan olahan warna, harmoninya sekali, komposisi dan kejujucannya dalam mengkombinasi persoalan bentuk. Di samping itu cukup memacu imajinasi pengamat dengan rangsangan perujudannya.

Menilai karya Hardi disesuaikan dengan tuntutan yang harus serba segar-kreatif; merangsang-mengejutkan; membantu rakyat kecil-mengungkap keadilan, tidak banyak mendekati aspirasinya. Ia baru hebat, jika yang pertama mengungkap kasus Thaher-Kartika Ratna Pertamina. Karyanya baru ditingkat mengunyah kembali berita koran yang notabene organisasi artistiknya berantakan. Agak bagus yang terdapat dalam karyanya saja. Selebihnya ter-



"Aksi Penghuni Sekitar Pabrik" karya Dede Eri Supria

— Foto: Koleksi Joko Sk —

asa dicari-cari dan menempel-nempel tidak organis.

Teknik lukisnya yang konvensional, "Pedagang Kaki Lima" lebih baik karena ia sederhana, gejala telah diserap, diendapkan yang dalam ilmu jiwa biasa dikatakan sudah melewati tahap internalisasi, jauh dari kesan bombas karena secara teknis cukup mengalami proses stilasi.

Dede Eri Supria, sama halnya dengan Hardi, sering dalam menampilkan persoalan inti kurang matang terolah seperti contohnya dalam "Aksi Penghuni Sekitar Pabrik". Dalam "Yang Tertekan & Menekan" Dede dapat membedakan dan menyeleksi mana remah-remah hal ihwal; dan mana yang hakiki. Metoda (mungkin fenomenologis) persepsi dan penghayatannya, dalam manifestasinya di-

tunjang oleh kecakapan teknis yang amat baik itulah sebabnya impactnya kepada pengamat meyakinkan. Juga tidak memungkinkan salah interpretasi; dalam hal yang dari maksud pencipta mestinya begitu.

Abdulrahman yang belum banyak tampil di Jakarta, dengan cara yang tidak menggebu-gebu cukup punya arti dalam deretan peserta pameran. Dunia tahyul yang biasa didongengkan kepada anak kecil oleh para pembantu rumah tangga, tetap hidup dalam benaknya. Selagi besar, yang didorong juga oleh hasil perjuangan kaum Surrealis yang menghalalkan ungkapan bawah sadar dalam manifestasi karya seni, pengalaman masa kanak-kanak dapat dituang dalam bahasa artistik seni rupa.

Dari Surabaya cukup mencuat ialah OH Supono dengan karya-

nya yang berjudul cukup puitis: "Air tak sampai ke telaga lagi". Sosok tubuh vertikal, yang bukan mustahil merupakan sukma dari sosok yang tergeletak kurus horisontal memberikan kontras. Warna lukisan yang coklat dan biru-nila tapi kusam menunjang kesan "hari-hari yang kelabu". Sedang di latar belakang membentang dataran danau yang tiada kehijauan; tiada kehidupan. Salah satu contoh bahwa mengungkap penderitaan, mungkin ketakadilan, dengan kematangan pengolahan dari seseorang yang cukup matang penghayatan estesisnya.

Yang terakhir ingin penulis catat, bahwa di Malang mulai menonjol kehidupan seni lukisnya. Berkat seorang dosen seni lukis di IKIP Kacik Sucipto. Iklim seni lukisnya menjadi terpacu. ***